



# JUSTICE WITHOUT BORDERS

## Laporan Tahunan 2016 Membawa Keadilan Ke Kampung Halaman

*Karena hak untuk kompensasi yang adil seharusnya tidak berakhir bahkan ketika korban kembali pulang*

# SURAT DARI DIREKTUR EKSEKUTIF

Teruntuk rekan-rekan semua,

Kita hidup di dunia dimana satu pekerjaan di tempat terpencil dapat dijangkau dengan selembar tiket pesawat. Di Asia saja, jutaan orang berpindah dari satu negara ke negara lainnya setiap tahun untuk mengejar pekerjaan yang lebih baik demi kehidupan yang lebih layak. Bagi sebagian besar dari mereka, pekerjaan berketerampilan rendah telah menunggu dan sangat mengagumkan bahwa mereka dapat secara cepat diterima dan ditempatkan hampir dimana saja – batas negara seolah hanya sebuah konsep yang semu di abad ke 21 ini.

Meski demikian, ketika terjadi hal yang tak diinginkan, batas-batas tersebut menjadi nyata dan menyulitkan. Walaupun telah banyak peraturan yang dibuat di berbagai negara, walaupun migrasi ketenagakerjaan terus meningkat, bantuan hukum yang dibutuhkan bagi korban-korban eksplorasi tidak sepenuhnya meliputi rute migrasi yang mereka lalui. Dikala mereka kembali ke rumahnya, akses untuk kompensasi yang adil justru terasa sangat jauh.

Justice Without Borders (JWB) mencoba untuk menutup jarak tersebut, melalui konsep bantuan hukum berskala internasional dengan mobilitas tinggi sebagaimana pekerja migran yang menjadi klien-klien kami. Pada tahun 2016, kami memperluas jangkauan hingga Indonesia, Singapura, dan Hong

Kong, membawa jaringan, pengetahuan, dan *know how* yang dibutuhkan ke tingkatan baru yang memungkinkan pekerja migran melakukan klaim terhadap para pelaku, guna mendapatkan hak-haknya walau telah kembali ke negara asal.

Eksplorasi kami sangat pesat. Di Indonesia, kami menjalin kerjasama dengan Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI), salah satu organisasi pekerja migran terbesar di Indonesia. Melalui kerjasama dalam mengembangkan mekanisme seleksi klaim-klaim yang potensial, kami mengetahui bahwa SBMI sendiri mempunyai lebih dari seribu kasus eksplorasi yang dapat diseleksi pada tahun 2016 saja. Di tahun 2017, kami meninjau kembali kasus-kasus tersebut dan sedang mempersiapkan kasus-kasus yang sangat kuat untuk dilanjutkan proses litigasinya di luar negeri.

Bersamaan dengan dukungan terhadap kasus-kasus melawan para pelanggar hak pekerja migran di negara tujuan, JWB juga berupaya memberikan informasi-informasi penting ke negara asal. Pada halaman 11, dapat dibaca mengenai Manual Praktisi berbahasa Indonesia dan sejumlah kegiatan *outreach* dan lokakarya yang dilakukan guna mengidentifikasi klaim-klaim di luar negeri yang dibawa oleh mereka yang telah pulang. Pada halaman 10, kami mendiskusikan upaya kami untuk mencari solusi untuk mengatasi masalah logistik yang kerap muncul melalui kemungkinan penggunaan bukti kesaksian



melalui konferensi video jarak jauh untuk kehadiran seseorang di pengadilan Hong Kong. Kemampuan untuk bersaksi di pengadilan melalui konferensi video dari rumah korban akan secara fundamental merubah konsep keadilan transnasional.

Kemudian, pada halaman 12, dapat dibaca mengenai pertumbuhan organisasi kami dengan hadirnya Ari, Pro Bono Officer kami yang baru di Indonesia. Sebagai seseorang yang telah lama berkecimpung di isu pekerja migran, ia telah menetapkan JWB sebagai rumah tempatnya bekerja melawan budaya impunitas yang saat ini dinikmati oleh para majikan dan calo.

Akhirnya, kami bangga atas kinerja kami yang telah memberikan hasil-hasil nyata dan terukur. Dengan total 8.983 waktu kerja yang telah diberikan oleh firma hukum nasional dan internasional, para *legal fellow* kami, serta para sukarelawan, di tahun 2016 kami telah menyeleksi 56 kasus. Hal ini tentu merupakan sebuah bentuk perkembangan yang dapat dinikmati berdasarkan bantuan firma hukum dan pengacara-pengacara mitra kami.

Di tahun 2016, disaat pekerjaan kami makin berkembang (serta anggaran kami bertambah 3 kali lipat), ketidakadilan yang dihadapi oleh para pekerja migran tetap banyak terjadi dan

tantangan untuk mengajukan klaim di luar negeri masih sangatlah banyak. Namun, kasus-kasus litigasi awal di Hong Kong di Singapura, sejalan dengan meningkatnya kapasitas kami bersama mitra-mitra kami di berbagai wilayah di Indonesia, menjadi awal yang membuat komunitas kami siap untuk menangani tidak hanya ratusan, tetapi ribuan kasus yang mungkin dapat dibantu untuk mendapatkan kompensasi.

Dengan bantuan rekan-rekan semua, kami dapat melakukan lompatan dari sebuah ide bahwa "apabila kasus ekspolitasi meningkat secara global, maka keadilan seharusnya juga demikian" terwujud melalui kompensasi yang nyata, dengan jalan yang mudah dan efektif, terlepas dimanapun sang korban berada. Kami berterima kasih atas bantuan yang telah anda semua berikan, dan mempersilahkan anda untuk membaca laporan atas apa yang sudah kami lakukan di tahun 2016. Bersama, kita dapat membawa keadilan hingga ke rumah, dimanapun itu berada.

Salam hangat,  
Douglas MacLean

# Ulasan Akhir Tahun

*Setiap 1 Dollar yang diterima setara dengan hampir 10 Dollar bantuan hukum pro bono*



## Pendapatan

- Jumlah pendapatan \$1,808,654
- Pendapatan tunai \$179,133
- Nilai *pro bono* \$1,665,521



## Sukarelawan

- 21 di Singapura
- 18 di Hong Kong
- 5 lainnya (regional)



## Kasus selesai atau sedang berjalan

- 5 kasus ujicoba berhasil mendapat kompensasi
- Rata-rata kompensasi yang diterima \$5000
- 25 kasus selesai (berhasil diluar maupun di dalam pengadilan)



## Waktu *pro bono*

- Singapura: 5,330 jam (termasuk tenaga yang diperbahtukan)
- Hong Kong: 3,160 jam
- Lainnya: 448 jam



## Kasus lintas negara

- 56 kasus terseleksi
- 20 kasus terpilih untuk dilanjutkan



## Capaian Penting

### Hong Kong

- Peluncuran program rekomendasi kasus: lebih dari 30 kasus telah dikonsultasikan
- Didapatkannya status *charitable* dari Section 88 (per April 2017)
- Menerjemahkan Manual untuk Praktisi Hong Kong ke bahasa Indonesia
- Dilakukannya penggalangan dana di Hong Kong untuk pertama kali



## Sumber daya manusia

- 3 posisi berbayar, 2 tenaga konsultan
- 35 sukarelawan (termasuk mahasiswa hukum, pengacara, maupun sukarelawan umum)



## Mitra Utama

- Firma hukum internasional dan nasional
  - Allen & Overy
  - Ashurst
  - Beacon Law Corporation
  - Dechert LLP
  - Drew & Napier
  - Duane Morris & Selvam
  - Herbert Smith Freehills
  - Hiswara Bunjamin & Tanjung
  - Lynn Boxall LLC
  - Oentoeng Suria & Partners
  - Skadden
  - Straits Law
- 18 Organisasi Nirlaba
- 4 Organisasi Internasional
- 4 Asosiasi Hukum
- 2 Fakultas Hukum di Universitas
- 3 Serikat pekerja

### Singapura

- Tes litigasi berujung pada beberapa kesepakatan akhir yang sukses
- Menjadi tuan rumah bagi lokakarya CPD
- Diadakannya pelatihan besar pertama bagi pekerja kasus utama bagi LSM mitra

### Indonesia

- Merekrut *pro bono officer* pertama dari Indonesia
- Organisasi mitra mulai memberikan referensi kasus: kasus-kasus awal mulai diupayakan di luar negeri

### Umum

- Mendapatkan Multi-Year Grant pertama dari Allen & Overy Global Grant Programme
- Kerjasama dengan ILO: melakukan pelatihan besar mengenai litigasi lintas negara di Malaysia, termasuk pula mitra-mitra Indonesia

# Sekilas tentang Misi Kami

## Kebutuhan akan JWB

Industri pekerja migran merupakan bisnis besar, terutama bagi jutaan orang di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara yang terlibat dalam industri ini setiap tahunnya:

- Pada tahun 2014, 6 juta warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri mengirimkan remitansi sebesar US\$8,3 triliun<sup>1</sup>
- Pada tahun 2015,<sup>2</sup> 10 juta warga negara Filipina<sup>3</sup> yang bekerja di luar negeri mengirimkan remitansi sejumlah US\$28,5 triliun

Remitansi tersebut seringkali langsung masuk ke komunitas dimana pekerja migran berasal, memberikan dorongan bagi pembangunan ekonomi yang lebih efektif dibandingkan dengan proyek-proyek pengembangan lainnya.

*Sayangnya, kerja-kerja kami membuka fakta bahwa jumlah tersebut hanyalah sebagian kecil dari apa yang harusnya diterima oleh pekerja migran.*

Sebuah studi pada tahun 2016 menemukan bahwa:

- Rata-rata gaji yang diterima oleh seorang pekerja migran adalah sekitar US\$522 per bulan di Hong Kong dan US\$380 di Singapura
- Seorang pekerja migran membayar perekrutnya dengan 4 bulan gaji dari kontrak selama 24 bulan, dua kali lipat dari batasan yang dilegalkan di Singapura dan 400 kali lipat dari maksimum 10% gaji pertama yang diperbolehkan di Hong Kong.
- Dengan apa yang tersisa, pekerja migran kemudian mengirimkan setengah dari gajinya untuk menyokong kehidupan keluarganya, baik dari segi pendidikan, rumah, biaya pengobatan, konsumsi, pakaian dan pengeluaran lainnya.<sup>4</sup>

Tidak cuma itu, bagi banyak pekerja migran, situasi tersebut sayangnya dianggap ideal. Berdasarkan survei baru-baru ini, lingkungan kerja dapat sewenang-wenang dan berbahaya:

- Di Hong Kong, 62% dari pekerja migran bekerja sekitar 11-16 jam per harinya, 26% tidak mendapatkan makanan layak, 18% melaporkan adanya penganiayaan, dan 51% melaporkan tentang rekrutmen ilegal.

- Survei yang sama juga melaporkan bahwa terdapat pertambahan atas klaim malpraktek ketenagakerjaan sebesar 36% termasuk didalamnya pemutusan kontrak di awal kerja dan gaji yang tidak dibayar.<sup>5</sup>

Terlepas dari proses yang sedang berjalan bagi pekerja yang mencari bantuan hukum di Hong Kong dan Singapura, banyak pekerja migran yang pulang ke negaranya tanpa mencari bantuan. Waktu yang diperlukan untuk mencari keadilan, dan kerugian materiil saat menunggu keputusan pengadilan diantara pekerjaannya, membuat mereka harus mengambil pilihan rasional untuk pulang. Setelah mereka kembali ke negaranya, mereka menemukan bahwa organisasi yang menyediakan bantuan, tidak punya jaringan, pengetahuan, maupun *know how* yang cukup untuk mengajukan klaim di negara tempat ia bekerja.

*Bagi kebanyakan pekerja migran, pulang kerumah berarti pulang tanpa apa-apa.*

Sebagai jawaban, JWB mengembangkan sebuah bentuk pencari keadilan abad ke21 yang lincah sebagaimana para klien:

- Kami bekerjasama dengan firma hukum nasional dan internasional, berbagai LSM, dan para pekerja migran untuk mencari kompensasi di kedua sisi koridor migrasi.
- Kami berusaha untuk membangun infrastruktur yang diperlukan melalui penyediaan logistik secara langsung dan bantuan hukum untuk mencoba kasus-kasus baru, disaat yang sama menyediakan riset strategis dan manajemen kasus serta pengembangan kapasitas bagi para praktisi.
- Kemudian, kami mendokumentasikan intisari dari kasus-kasus lintas negara untuk meningkatkan jasa bantuan hukum kepada klien serta mencoba untuk memajukan hak-hak dasar pekerja migran.

*Tujuan utama kami adalah untuk memberikan mereka yang di garda depan kemampuan untuk mencari keadilan tanpa kami. Misi kami akan berhasil disaat akses terhadap kompensasi yang adil dapat diwujudkan tanpa melihat dimanapun klien kami berada.*

<sup>1</sup> (International Labor Organisation, "Indonesia: Decent work for Indonesian migrant workers", 2016)

<sup>2</sup> (U.S. State Department: 2015 Trafficking in Persons Report", 2015)

<sup>3</sup> (World Bank: "Migration and Remittances Recent Developments and Outlook", 2016)

<sup>4</sup> (Farsight: "Modern Slavery in East Asia", 2016)

<sup>5</sup> (Mission for Migrant Workers: "Service Report 2016", 2016)



## Posisi Strategis JWB di Asia

Asia Timur dan Tenggara merupakan wilayah yang mempunyai pertumbuhan ekonomi terpesat di dunia, dengan kesenjangan yang lebar antara negara kaya dan negara berkembang. Pekerja dari negara asal yang besar seperti Indonesia dan Filipina menyediakan pekerja untuk wilayah tersebut – dan saat ini sangat sering menjadi target eksplorasi.

JWB memulai kerjanya pada akses terhadap keadilan lintas batas dengan dua negara yang mempunyai aturan hukum yang kuat: Hong Kong SAR dan Singapura. Dua negara tersebut menjadi tuan rumah dari 550,000 pekerja rumah tangga migran, dan diantara mereka banyak yang datang dan pergi sepanjang tahun mengingat banyak diantaranya yang baru mulai dan menyelesaikan pekerjaannya. Pekerja migran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keadaan ekonomi negara tempat bekerjanya dan JWB telah berusaha untuk mendorong perlindungan hukum terhadap mereka.

*Tahun ini, JWB telah melakukan ekspansi yang penting bagi negara asal klien-klien kami, khususnya Indonesia.*

Dengan banyaknya pekerja migran yang kembali ke negara asalnya tanpa mencari bantuan, sebagian besar kasus-kasus yang berpotensi mendapatkan keadilan banyak terbengkalai di negara asal.

Pekerjaan terbaru kami berkaitan dengan dukungan kami di Hong Kong dan Singapura dimana kami mulai menangani kasus-kasus di dua negara tersebut setelah korban kembali ke negara asalnya. Tidak hanya itu, sejumlah besar jumlah LSM lokal di Indonesia dan Filipina membantu para korban yang telah kembali, menjadikan peran mereka sebagai garda terdepan untuk mengidentifikasi kemungkinan klaim-klaim yang valid, ketika kasus-kasus ini terbilang masih baru.

Selaras dengan ekspansi tersebut, kami merekrut Pro Bono Officer pertama kami, dan berkolaborasi dengan jaringan pekerja migran terbesar dan banyak LSM lokal di Indonesia. Kami merilis terjemahan berbahasa Indonesia dari Manual Praktisi Singapura dan Hong Kong. Dengan menguatkan mekanisme seleksi kasus, menyambungkan ahli-ahli di negara asal dan tujuan, serta membuat instrumen-instrumen dalam bahasa lokal, kami berharap akses atas kompensasi yang adil menjadi lebih mudah.

Pekerjaan kami di sepanjang koridor migrasi merefleksikan realitas dari migrasi itu sendiri, dan eksplorasi. Ketidakadilan tidak dimulai dari Filipina dan Indonesia dan tidak berakhir di Hong Kong maupun Singapura. Ketidakadilan berputar diantara negara-negara ini, dengan kesewenang-wenangan muncul pada saat sebelum, saat, dan sesudah migrasi pekerja ini terjadi.

*Dengan menciptakan sebuah jalur bantuan hukum internasional, pekerja migran mempunyai kesempatan mendapatkan kompensasi yang seharusnya mereka dapatkan dan membuat mereka yang menyebabkan kerugian bagi para pekerja bertanggung jawab.*

\*Peta tidak diskalakan sesuai dengan ukuran



# Bagaimana Kami Memenuhi Misi Kami: Jaringan, Pengetahuan, dan *Know-how*



## Jaringan



## Pengetahuan



## *Know-how*

- Bekerja nyata dengan para mitra yang tidak sekedar bertukar kartu nama, namun hingga koordinasi vital lintas negara.
- Kami mencoba untuk mencontoh dunia komersial, dimana firma hukum internasional yang mempunyai partner lokal dapat menyelesaikan klaim multi-yurisdiksi dalam hitungan hari.
- Dengan kerja nyata bersama para ahli di bidang ini, JWB mencoba merealisasikan kasus litigasi internasional untuk mereka yang sangat membutuhkan.

- Pihak-pihak yang terkait dengan kami perlu mengetahui mengenai apa saja yang dapat diklaim oleh pekerja migran.
- Kami menyediakan informasi penting terkait klaim perdata, klaim asuransi, dan menentukan besaran klaim dalam konteks pekerja migran.
- Melalui sejumlah pelatihan untuk para pengacara, LSM lokal, lembaga bantuan hukum dan lain-lainnya, kami memberikan pihak-pihak yang berada di garis depan bidang keimigrasian dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu kasus, menyebarluaskan kerja kami kepada ratusan pihak di seluruh wilayah kerja kami.

- Hukum yang berlaku membutuhkan kami untuk mengetahui aspek logistik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang akan dibawa pada suatu penyelesaian kasus didalam maupun diluar pengadilan.
- Litigasi lintas negara merupakan sesuatu yang baru bagi aktor di negara-negara tersebut, dan mengerti bagaimana cara untuk mendapatkan kesaksian, memperoleh catatan medis, ataupun mengumpulkan bukti-bukti di luar negeri merupakan sebuah tantangan besar bagi sebagian besar pihak.
- JWB secara langsung mendukung upaya litigasi, membantu penyelesaian kasus, dan kemudian memberikan pembelajaran agar semua pihak dapat memanfaatkan pengalaman dari mereka yang telah mengerjakan kasusnya.



# Kerja Kami

*Tiga tahun JWB telah berjalan, perkembangan yang terjadi diluar ekspektasi kami. Hasil kinerja kami dalam membantun infrastruktur untuk pendampingan hukum lintas negara telah meluas hingga upaya litigasi: 20 kasus untuk diproses lebih lanjut di tahun 2016, hampir dua kali lipat dari 12 kasus pertama yang kami lakukan setahun lalu. Kasus-kasus ini dapat ditangani tentunya atas bantuan dari mitra-mitra kami, dan telah menggambarkan bahwa peningkatan kapasitas yang terus dilakukan telah membuat hasil. Dalam waktu yang singkat, dari hanya sebuah ide – kompensasi yang adil – telah menjadi sebuah kenyataan.*

*Berikut adalah kasus besar yang kami tangani dan memberikan warna kesuksesan di tahun 2016:*

## Klien JWB dalam Sorotan: Maria\*

Kasus Maria dirujuk kepada JWB setelah adanya tindakan penganiayaan dari majikannya di Singapura. Dia telah mengikuti pengadilan pidana selama beberapa tahun, dan mendapatkan perhatian dari mitra kerja kami Humanitarian Organisation for Migration Economics (H.O.M.E.).

*Saat majikan Maria mengaku bersalah telah melakukan ‘secara sukarela menyebabkan cidera’, kompensasi yang diterima Maria hanya sebatas gaji yang memang merupakan haknya, tanpa mendapatkan kompensasi atas penganiayaan yang telah Maria terima.*

Kurangnya prospek untuk melanjutkan kerja di Singapura membuat Maria harus kembali ke negaranya setelah mengikuti pengadilan pidana, tanpa melihat klaim perdata yang mungkin dapat dia dapatkan di Singapura.

JWB menjadikan kasus Maria sebagai salah satu kasus percobaan litigasi pertama, guna memberikan Maria akses terhadap kompensasi yang adil walaupun telah kembali ke negara asalnya. Bekerjasama dengan H.O.M.E., pengacara pro bono, dan mahasiswa serta pihak Fakultas Hukum National University of Singapore (NUS), kami melakukan sejumlah penelitian dan litigasi yang dibutuhkan untuk memulai proses klaim perdata.

Di kala kebutuhan logistik untuk klaim perdata lintas negara bisa menjadi rumit, tim pengacara kami memiliki tujuan yang sederhana: memberikan cukup tekanan bagi majikan untuk membawa kasus ini selesai di meja negosiasi.

*Strategi tersebut sukses: Dalam hitungan bulan, majikan memilih untuk melakukan negosiasi untuk menyelesaikan kasus Maria, dan ia mendapatkan kompensasi lebih cepat daripada harus menunggu hasil keputusan Pengadilan.*

Maria menerima kompensasi sejumlah lebih dari S\$7,000 (setara dengan US\$5,180), jumlah yang lebih dari cukup untuk hidup di kampung halamannya di Filipina. Ia dapat melunasi hutang-hutangnya yang terkait dengan kepergiannya ke luar negeri, dan kini ia sudah dapat memulai sebuah usaha bersama keluarganya.

Hasil ini memperlihatkan kekuatan JWB dalam melakukan usahanya. Bekerja dengan para mitra di garis depan, kami dapat memastikan bahwa pekerja akan dapat kembali ke negara asalnya, menghabiskan waktu guna mengobati traumanya, dan kemudian mulai untuk mencoba melakukan klaim atas kasusnya. Akses terhadap kompensasi juga memastikan bahwa mereka dapat mendapatkan pondasi ekonomi yang baik untuk masa depannya dan juga mengakhiri lingkaran hutang. Di saat yang sama, majikan yang bertindak sewenang-wenang akan belajar hal yang penting, bahwa mengirim pekerjaanya pulang ke negara asal bukan berarti mereka dapat lolos dari tanggung jawab

\*Nama asli klien telah diganti untuk melindungi identitasnya

## Penelitian Hukum tentang Bukti Kesaksian Melalui Konferensi Video Jarak Jauh: Terobosan untuk Meningkatkan Akses kepada Pengadilan Hong Kong Bagi Pekerja Migran Yang Sudah Kembali Pulang

Bagi pekerja migran yang sudah kembali pulang ke negara asal, menuntut kompensasi atas kerugian yang diderita tidaklah mudah. Waktu dan biaya perjalanan adalah hambatan utama. Hasilnya, banyak pekerja yang memutuskan tidak melanjutkan tuntutannya jika sudah kembali ke negara asal,

Pengadilan Hong Kong, sebenarnya sudah memperkenalkan Bukti Kesaksian Video Jarak Jauh (*video link evidence*). Pengadilan bahkan mendedikasikan Pengadilan Teknologi (*Technology Court*), yang memungkinkan adanya partisipasi jarak jauh dari pihak yang mengajukan tuntutan. Dengan menghilangkan komponen biaya perjalanan sebagai elemen yang harus dipertimbangkan ketika mengajukan tuntutan, penggunaan bukti kesaksian video jarak jauh membuat banyak perbedaan pada akses atas keadilan yang biasanya berakhir dengan tangan hampa.

*Bekerjasama dengan Dechert LLP – salah satu mitra JWB dan Fellows dari Fakultas Hukum Universitas Hong Kong, JWB memulai penelitian hukum yang inovatif untuk mengidentifikasi kapan dan bagaimana pekerja migran dapat menggunakan teknologi video jarak jauh ini.*

Dan penelitian ini dilakukan pada saat yang tepat. Di penghujung tahun 2016, HELP for Domestic Workers (sebelumnya adalah Helpers for Domestic Helpers) merujuk seorang klien yang terpaksa pulang segera ke Filipina, dan tidak memungkinkan untuk kembali ke Hong Kong untuk melanjutkan kasusnya di Pengadilan Perburuhan Hong Kong. JWB yang menangani kasusnya di tahun 2017, segera menerjemahkan penelitian ini menjadi sebuah aksi nyata yang menjadi tonggak – permohonan pertama untuk menggunakan *Technology Court* di Pengadilan Perburuhan. JWB akan menerbitkan versi akhir penelitian ini di tahun 2017, dan melatih mitra-mitra JWB yang berada di garda depan agar mereka dapat mengajukan permintaan untuk mengakses Pengadilan Teknologi.



## Pekerja Sukses Mengklaim Biaya Agen Ilegal

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pekerja domestik di Hong Kong diharuskan membayar biaya agen jauh lebih tinggi dari yang diperbolehkan oleh hukum. Dalam upaya melawan praktik yang sewenang-wenang dari agen rekrutmen, JWB Hong Kong mendukung Konfederasi Serikat Pekerja Hong Kong (HKCTU) dan Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) Hong Kong untuk melakukan klaim atas agen penyalur tenaga kerja yang telah bertindak sewenang-wenang. Tujuan kami: untuk mengembangkan *know how* yang dibutuhkan untuk membuat klaim semacam ini menjadi lebih efektif dan lebih memungkinkan bagi pekerja migran yang telah kembali pulang.

*Salah satu keberhasilan ini dirasakan oleh Dewi\*. Klien SBMI ini sukses mengklaim kompensasi di pengadilan terhadap agen tenaga kerja di Hong Kong. Pengadilan memutuskan bahwa agen tenaga kerja ini telah melakukan overcharging kepada Dewi, dan menjatuhkan hukuman denda HK\$9000. JWB pada saat itu membantu Dewi mempersiapkan diri sebagai saksi di pengadilan.*

Keterlibatan ini bermakna besar bagi JWB. Selain mendapatkan kesempatan untuk mempelajari bukti apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan tuntutan, keterlibatan ini juga membantu JWB merencanakan langkah lanjutan untuk membantu pekerja lain yang telah menjadi korban agen penyalur tenaga kerja yang sewenang-wenang.

\*Nama asli klien telah diganti untuk melindungi identitasnya



## Caseworker Singapura Belajar Strategi Klaim Perdata Bersama Pro Bono Officer JWB di Indonesia

Guna membekali para *caseworker* yang berada di garda depan penanganan kasus dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi klaim potensial dan mengumpulkan bukti penting sebelum menghilang, JWB menyelenggarakan Pelatihan Litigasi Perdata Lintas Batas bagi Pekerja Migran di Singapura.

Didukung oleh Herbert Smith Freehills, perwakilan dari berbagai LSM lokal dan regional berpartisipasi dalam tiga sesi pelatihan yang mencakup mekanisme administratif dan hukum perdata penting yang tersedia bagi pekerja migran. Pro Bono Officer JWB di Indonesia, Sri Aryani, dan perwakilan dari Kementerian Kehakiman Filipina mendiskusikan cara penyelesaian yang tersedia di negara asal, termasuk bagaimana mengajukan keluhan terhadap agen atas kontrak palsu, kompensasi untuk upah yang tidak dibayar, dan melakukan klaim asuransi wajib bagi pekerja migran.

Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam mendorong pemahaman yang lebih baik atas litigasi lintas batas dan ragam cara penyelesaian yang tersedia bagi pekerja migran di Singapura dan negara asalnya. Pada tahun 2017, JWB akan bekerjasama dengan berbagai organisasi yang bekerja di garda depan bersamaan dengan upaya JWB untuk membangun kapasitas mitra-mitra lokal dalam mengidentifikasi dan melakukan klaim.

## JWB Luncurkan Manual Bagi Praktisi Buruh Migran di Singapura dan Hong Kong Versi Bahasa Indonesia

Setelah menerbitkan Manual Bagi Praktisi Buruh Migran: Mengajukan Gugatan Perdata di Singapura dan dari luar negeri, serta menerbitkan manual serupa khusus untuk gugatan perdata di Hong Kong, JWB meluncurkan versi Bahasa Indonesia dari kedua manual ini. Manual yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ini membuka jalan kerjasama dengan pengacara, *caseworkers*, dan staf pemerintah di Indonesia yang bekerja memfasilitasi penanganan kasus pekerja migran yang kembali dari dua negara tersebut.

Sebagai tambahan, Manual Singapura versi Bahasa Indonesia juga memasukkan informasi terbaru yang juga ditambahkan dalam edisi bahasa Inggris. Termasuk didalamnya adalah prosedur untuk melakukan klaim perdata, persyaratan untuk menyimpan catatan bagi majikan, dan batasan bagi klaim kecelakaan kerja.

Mengingat mitra-mitra di negara asal adalah aktor penting dalam mengembangkan kompensasi lintas batas, JWB rencananya akan menyelenggarakan pelatihan di tahun 2017 guna menyampaikan materi yang dimuat dalam manual ini. Materi-materi ini akan menjadi pembuka jalan bagi mereka yang dalam berada dalam posisi membantu pekerja migran untuk menemukan cara penyelesaian hukum di dua negara tujuan tersebut. JWB berharap akan bekerja bersama dengan mitra-mitra di lapangan untuk menerjemahkan materi dalam manual ini ke dalam aksi yang nyata, dan untuk menangani kasus-kasus baru atas nama korban yang telah kembali pulang.





## Kemitraan ILO-JWB: Meningkatkan Keterampilan Litigasi di Koridor Migrasi Indonesia-Malaysia

Dengan dukungan Organisasi Perburuhan Internasional, JWB memperkenalkan kerja-kerja lintas batas ke Malaysia. Mempertemukan para ahli dan praktisi dari Indonesia dan Malaysia, JWB berupaya mengembangkan strategi litigasi perdata bagi pekerja migran Indonesia yang menghadapi eksploitasi dan perdagangan manusia di Malaysia.

*Selama tiga hari penuh aktivis LSM dan praktisi yang secara rutin melayani pekerja migran di negara tujuan, mendiskusi beberapa masalah utama yang dihadapi pekerja migran Indonesia di Malaysia, dari mulai sengketa kontrak kerja, biaya agen, asuransi dan klaim ganti rugi bagi cedera dan kecelakaan kerja.*

Yang menarik, peserta menunjukkan ketertarikan yang kuat pada klaim asuransi untuk pekerja migran. Baik Malaysia maupun Indonesia, mewajibkan pekerja migran berpartisipasi dalam program asuransi, namun klaim asuransi tidaklah mudah. Praktisi di Indonesia kerap kesulitan karena kurangnya bukti yang dibawa oleh pekerja migran yang pulang dari Malaysia. Sementara praktisi dari Malaysia juga mencatat beberapa pekerja migran mendapatkan informasi terkait klaim asuransi di Malaysia ketika mereka kembali ke kampung halaman. Isu-isu menggiring peserta untuk mendiskusikan langkah-langkah nyata yang harus diambil oleh kedua belah pihak untuk mendapatkan bukti dan mengajukan klaim berdasarkan sistem di satu atau bahkan di kedua negara.

Di akhir acara, peserta mencatat bahwa lokakarya ini membantu membangun kerjasama yang lebih praktis dengan rekan-rekan mereka di luar negeri, dan memberi mereka pengetahuan baru terkait dengan penanganan kasus pekerja migran. JWB berharap dapat terus bekerjasama dengan para pemangku kepentingan ini, untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan terkait dengan tuntutan semacam ini di masa yang akan datang.

## Staf JWB Dalam Sorotan: Sri Aryani

JWB menyambut spesialis di isu migrasi, Sri Aryani (Ari) sebagai pro-bono Officer pertama JWB di Indonesia. Sebelum bekerja dengan JWB, Ari meraih gelar Master di bidang Sosiologi dari Universitas Indonesia, dengan tesis bertajuk

*Pekerja Rumah Tangga Migran di Singapura dan Rantai Perawatan Global.*

Menghabiskan 12 tahun di Yayasan Tifa, sebuah organisasi pemberi hibah di Indonesia, Ari sangat terlibat dalam isu pekerja migran. Ia juga kerap terlibat dalam penelitian termasuk diantaranya penelitian untuk Walk Free Foundation, Organisasi Buruh Internasional (ILO) dan Oxfam Indonesia.

*Ari tertarik untuk bekerja dengan JWB karena melihat JWB sebagai organisasi yang secara langsung bekerja dengan klien dan membawa wajah manusia terhadap keadilan.*

Fokus organisasi yang menekankan pada implementasi hukum ketimbang penyusunan kebijakan dinilai Ari sebagai sebuah kontribusi yang positif di lapangan. Lebih jauh lagi, Ari sangat antusias bergabung karena melihat adanya perspektif baru yang berbeda dari JWB dalam menangani kasus pekerja migran. Dengan kerja-kerja yang dilakukan JWB, saat ini sangat memungkinkan bagi korban untuk mendapatkan keadilan meskipun sudah kembali pulang ke kampung halaman. Sesuatu yang mungkin sangat sulit terwujud sebelumnya.

Ari adalah pimpinan utama kerja-kerja JWB di Indonesia, termasuk diantaranya berkoordinasi dengan mitra-mitra yang bekerja di lini depan, melakukan seleksi terhadap kasus-kasus yang ada, dan mengembangkan kasus-kasus pekerja migran yang memungkinkan di proses di pengadilan perdata baik di Hong Kong dan Singapura, berkoordinasi dengan pengacara pro-bono dan relawan di Indonesia, serta menyelenggarakan kegiatan peningkatan kapasitas bagi mitra-mitra lini depan yang ada di lapangan.

# KATA MITRA TENTANG JWB

*“Sebagai seorang akademisi dan pegiat Street Law Clinic, saya menaruh perhatian terhadap pekerja migran, namun pengetahuan saya tentang bagaimana cara menolong mereka masih belum cukup. Berkolaborasi dengan JWB menjadi kesempatan yang sangat berharga, karena memberikan kesempatan pada saya untuk memperluas pengetahuan dan mempertajam keterampilan saya dalam membantu pekerja migran. Saya merasa senang menjadi bagian dari organisasi ini karena kami memiliki misi yang sama dalam menyediakan akses atas keadilan bagi mereka yang teraniaya.”*

Leni Widi Mulyani, Dosen & Pegiat Street Law Clinic, Fakultas Hukum Universitas Pasundan, Indonesia

*“Kerja-kerja Justice Without Borders untuk mendukung dan memberdayakan korban eksplorasi ketenagakerjaan dan perdagangan manusia di Asia sangatlah mendasar. Dan untuk menjaga momentum, JWB adalah salah satu organisasi yang kita ingin dukung dari sisi keuangan, dan melalui layanan pro-bono di tahun 2016.”*

Timothy Hughes, Senior Associate, International Arbitration, Herbert Smith Freehills

*“Bekerja dengan JWB memberikan banyak kesempatan pada saya untuk mengerjakan hal-hal penting dengan kasus yang nyata dan menyediakan layanan nyata kepada pekerja yang berupaa untuk mendapatkan kompensasi yang adil. JWB selalu menghargai kerja-kerja dari Legal fellows, dan percaya bahwa kami dapat memberikan kontribusi yang bermakna, meskipun kita adalah mahasiswa hukum. Saya sangat menghargai kesempatan untuk melakukan kerja-kerja yang dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi klien-klien yang kita layani”*

Charmaine Yap, National University of Singapore, mahasiswa hukum tingkat ketiga dan mata Senior Prob Bono Legal Fellow di JWB

*“Terlibat dengan JWB sejak awal beroperasinya JWB di Hong Kong adalah proyek paling penting yang saya anggap istimewa dimana saya terlibat di dalamnya selama beberapa tahun terakhir. Saya akhirnya menemukan organisasi nirlaba yang tidak hanya fokus pada misi pentingnya, namun juga beroperasi secara transparan, kolaboratif, tanpa mengedepankan ego besar dan memiliki komitment terhadap apa yang menjadi kebenaran.”*

*“Saya berkomitmen penuh untuk mengembangkan operasi JWB di seluruh Asia dan menanti hari dimana semua pihak yang secara terang—terangan berlaku sewenang-wenang kepada pekerja migran harus membayar kesalahannya.”*

Michelle Yu, Pengurus JWB Internasional dan Anti-Corruption Compliance Counsel untuk Morgan Stanley



# JWB Dalam Angka

# Sumber Daya

- **Total pro bono: 8,938 jam:**

- Firma Hukum: 2,169 jam; \$757,821.00
- Pengacara Individu: 2,154 jam; \$538,500
- Mahasiswa Hukum dan *Legal Fellows*: 4,615 jam; \$369,200

- **Nilai sumbangan natura: \$1,665,521**

- **Lokasi Pro Bono:**

- 60% Singapore: 5,330 (termasuk yang diperbantukan)
- 35% Hong Kong: 3160
- 5% Lainnya: 448

- **Mitra & Relawan**

- Mitra Organisasi
  - + LSM & Firma Hukum
  - + Firma Hukum
  - + Sekolah Hukum & Universitas
  - + Pemerintah, Internasional/Domestik
- Wilayah Kerja
  - + Singapura
  - + Hong Kong
  - + Indonesia
  - + Philippina
  - + Thailand
  - + Amerika Serikat
- Relawan Berdedikasi Tinggi:
  - + Singapura
  - + Hong Kong
  - + Jepang
  - + Thailand
  - + Amerika Serikat
- Upaya Memperluas Jangkauan
  - + Organisasi
  - + Acara
  - + Peserta

- **Staf JWB**

- Pendiri dan Direktur Eksekutif: Douglas MacLean
- Pro Bono Officer Hong Kong: Carmen Cheung
- Pro Bono Officer Indonesia: Sri Aryani
- Pro Bono Officer Singapura: Tammie Koh

- **Pengurus-Internasional**

- Gene Bulmash
- Douglas MacLean
- Ryoko Minagawa
- Jonathan Quie
- Michelle Yu

- **Pengurus-Hong Kong**

- Michelle Yu

- **Penasehat-Singapura**

- Felicia Ong
- Jonathan Quie

*Ucapan Terimakasih Khusus Untuk Investor Kami*

- **Investor Organisasi**

- Allen and Overy Foundation
- Ashurst
- Clifford Chance
- Dechert
- DLA Piper
- FTI Consulting
- Herbert Smith Freehills
- International Labour Organization
- Linklaters



# I Sumber Daya

- **Investor Individual**

- Bradley Aaron
- Clare Allen
- Charlotte Allsopp
- Rohit Ambekar
- Pallavi Gopinath Aney
- Natalia Arcila
- Atsutoshi Maeda
- Jessica Barlow
- Mark Bell
- Edward Bennett
- Jamie Benson
- Eric Biel
- Wei Lee Bik
- Keturah Bixby
- Shen Mei Bolton
- Gene Bulmash
- Maurice Burke
- Andrew Chan
- Lisette Chan
- Zetuan Chang
- Austin Chiu
- Yuni Choi
- Shiao Hann Chong
- Vanessa Chu
- Giles Cooper
- Joanthan Crompton
- Tara Dermott
- Isuru Devendra
- Suresh Divyanathan
- Carl Dunton
- Pierre Dzakpasu
- Margarita Encarnacion
- Mino Encarnacion
- Fuzet Farid
- Dominic Geiser
- Daniel Gewitz
- Geoffrey Grice
- Nicholas Harrigan
- Bethany Hipp
- Simon Holliday
- Jennifer Hon
- Griffith Jones
- Lim Jooree
- Johannes Juette
- Nicholas Kee
- Elena Kelly
- Ro King
- Yohei Korematsu
- Justin Kwek
- Kennis Lam
- Victor Lang
- Allison Lau
- Carolyn Law
- Adam Lee
- Alison Lee
- Shaun Lee
- Allyne Leo
- Geraldine Lim
- Ian Lim
- Julie Lim
- Maniko Lim
- Tanguy Lim
- Michael & Kay MacLean
- Kartikey Mahajan
- Ai Makino
- Mark Mangan
- Andy Meehan
- Fukada Michinari
- Raymond Murga
- Teri Murga
- Gautam Narasimhan
- Joo Kim Ng
- Kitty Ng
- Hong Hai Nguyen
- Kirstie Nicholson
- Nicholas O'Brien
- Patricia Parekh
- Stanley Park
- Kenneth Pereira
- Ba Linh Pham
- Jeremy Powers
- Stephanie Price
- Mike Pringle
- Kash Quddus
- Johnathan Quie
- Eduardo Ramos-Gomez
- Amanda Rasmussen
- Matt Richards
- Ramiro Rodriguez
- Ryan Russell
- Tsuyuki Sato
- Alan Schiffman
- Joan Shang
- Sam Sharpe
- Tegan Smyth
- Genevieve Soledad
- Sue Swift
- Yumiko Takahashi
- Gareth Thomas
- Hannah Tong
- Lucy Twomey
- Su-ling Voon
- Cora Wan
- Elizabeth Williams
- Paul Wilt
- Douglas Wollam
- Yumiko Yamada
- Kai Hsien Yang
- Nicola Yeomans
- Michelle Yu
- Penyandang Dana
- Anonim



# Menatap Kedepan

## Pengantar



Tahun depan, JWB akan meningkatkan kapasitasnya untuk membantu pekerja migran di sepanjang rute migrasi yang menghubungkan Hong Kong, Indonesia, Filipina dan Singapura. Proyek kami memiliki dampak kumulatif jangka panjang dalam meningkatkan jaringan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memastikan kompensasi yang adil. Basis klien kami akan terus berkembang seiring dengan meningkatnya kapasitas kami. Budaya impunitas telah terbangun selama ini, namun meruntuhkannya dapat dilakukan lebih cepat.

## Mengapa Mendukung JWB?



Layanan bantuan hukum itu mahal. Mereka yang membutuhkan bantuan seringkali yang paling tidak mampu membayarnya. JWB mengatur dan menyediakan layanan bantuan hukum gratis kepada klien.

## Menjadi Investor JWB



Investor JWB memainkan peran yang sangat penting seperti halnya relawan. Setiap \$1 yang didonasikan akan menghasilkan bantuan hukum senilai \$10 bagi korban eksplorasi tenaga kerja dan perdagangan manusia. Sebagai seorang investor, anda akan menerima informasi terkini terkait dengan kerja-kerja kami secara periodik sehingga anda dapat melihat dampak dari dukungan yang anda berikan kepada mereka yang paling membutuhkan. Kunjungi situs kami untuk informasi lebih lanjut.

## Donasikan Kemampuan Anda



Memiliki keterampilan profesional dan sedikit waktu luang? Bergabung dengan JWB dan bantu kami membangun akses atas keadilan yang adil bagi semua! Kami selalu mencari mereka yang memiliki keterampilan layak di bidang hukum, media sosial, PR, desain, akuntansi, dan bahasa. Pelajari lebih lanjut online.

## Bergabung Bersama Kami



JWB selalu tertarik dengan individu-individu yang berbakat mandiri yang memiliki semangat berjuang untuk keadilan. Lihat posisi apa yang tersedia dan bergabung bersama JWB hari ini.



# JUSTICE WITHOUT BORDERS

*Karena hak untuk kompensasi yang adil seharusnya tidak berakhir bahkan ketika korban kembali pulang*

Justice Without Borders memiliki status organisasi nirlaba US 501(c)3. Sebagai organisasi nirlaba 501(c)3 *charity*, semua donasi mendapatkan pengurangan pajak sesuai dengan hukum AS.

Justice Without Borders Limited adalah organisasi nirlaba yang dibebaskan pajak yang s terdaftar di Hong Kong sesuai dengan aturan 88 of the *Inland Revenue Ordinance (Registered Charity 91/15108)*.

#### Kantor Pusat Asia:

Justice Without Borders  
339-347 Lockhart Rd #9b  
Hong Kong

#### Kantor Amerika Serikat:

Justice Without Borders  
Attn. Gene Bulmash  
4615 Sedgwick Street NW  
Washington DC 20016

#### Social Media:

-  [info@forjusticewithoutborders.org](mailto:info@forjusticewithoutborders.org)
-  <https://www.facebook.com/forjusticewithoutborders>
-  [https://twitter.com/4\\_jwb](https://twitter.com/4_jwb)
-  <https://www.linkedin.com/company/justice-without-borders>